

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan judul upaya yang dilakukan Guru PAI untuk menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri menghasilkan penelitian bahwa:

1. Upaya yang dilakukan Guru PAI untuk menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri.

Ada beberapa upayayang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkkn budaya religi di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri. Kebanyakan kesemuanya dikelola dalam sebuah pembelajaran. Dengan penerapan strategi pemanfaatan fungsi masjid. Jadi masjid tidak ahanya sebagai tempat ibadah saja melainkan sebagai bentuk tranfirmasi nilai-nilai kebudayaan religi yang jarang sekali didapat di ruang sekolah. Upaya yang selanjutnya yaitu dengan memanfaatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu civitas akademik khusus nya dan juga masyarakat umumnya.

2. partisipasi civitas akademik dalam mendukung upaya Guru PAI menjadikan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya religius di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri.

Disini ada hal-hal yang unik dari peran civitas akademik, baik guru maupun kepala sekolah. Tidak hanya guru agama yang turut andil dalam

pembelajaran ini melainkan melibatkan seluruh guru, bahkan guru olahraga pun ikut serta dalam kegiatan ini. Dukungan kepala sekolah juga akan menjadi penting untuk kelancaran kegiatan ini. Hal ini terbukti kepala sekolah berulang kali ikut serta, tidak hanya mengawasi tapi juga memberi materi dan memeberikan evaluasi.

3. Macam-macam budaya religious yang ingin dikembangkan oleh guru PAI melalui sarana masjid di MI Diponegoro Sukorejo Gurah Kediri

Upaya yang dilakukan dalam hal ini belum sampai pada memajukan budaya religius tapi masih membudayakan kehidupan religi melalui masjid. Contoh: tiap masuk masjid harus pegang tasbih, melatih menjadi imam, iqomah, shalat tahiyatal masjid, menata shof dengan rapi, iktikaf, dll.

Dalam hal ini ada beberapa yang ingin dibudayakan yaitu meliputi: Siswa memiliki akhlak yang baik, contoh berbicara dan bersikap sopan santun, berpakaian bersih dan rapi. Siswa bisa melaksanakan shalat tepat waktu dan benar Siswa bisa mempraktekkan tahlil. Siswa bisa mempraktekkan istighotsah. Siswa bisa mengerti dan mengamalkan ajaran Aswaja dengan yakin dan benar.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu menguatkan pendapatnya Ngalim Purwanto, yang mengatakan bahwa supaya

pembiasaan itu dapat segera tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang spontanitas. Untuk itu dibutuhkan pengawasan, pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dan juga pendapatnya Ramayulis mengemukakan bahwa pembiasaan bisa berupa ibadah. Berupa shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah, dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi suatu kegiatan.

## 2. Implikasi Praktis

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang ini adalah pudarnya budaya keislaman yang dicontohkan oleh Rasulullah. Situasi ini mendorong para guru PAI untuk menemukan cara agar peserta didik tidak tercerabut dari budaya religius yang dicontohkan oleh Rasulullah. Maka dengan pemanfaatan masjid diharapkan bisa menumbuhkembangkan lagi budaya religius pada peserta didik.

### **C. Saran**

Model pembelajaran seperti ini memang sangat dibutuhkan jika kita mengamati perkembangan masjid dewasa ini yang diisi oleh kaum tua saja sedangkan pemuda sangat jarang kita temui. Budaya budaya keagamaan hanya milik orang tua bukan generasi muda. Dalam pengembangan budaya religious melalui masjid ini ada beberapa yang harus menjadi perhatian menurut hemat peneliti adalah manajemen pembelajaran yang pas disesuaikan dengan jenjang pendidikan, jadi semua kelas selain bisa menikmati pembelajaran sesuai usia mereka mereka juga akan bisa belajar dengan maksimal karena dengan jumlah siswa yang sedikit akan memudahkan fokus guru. Dan tentu saran seperti ini juga harus mempertimbangkan kebijakan kepala madrasah sebagai pemegang utama tanggung jawab pembelajaran dalam madrasah jika dikelompokkan tiap kelas maka akan butuh jam yang banyak dan tenaga yang banyak. Menurut saya itu hanya faktor kebijakan kepala madrasah saja.